

Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua

Hendrik Ryan Puan Rennan[✉]

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia
[✉] E-mail: paceryhend123@gmail.com

Abstrak

Keterbelakangan perkembangan pendidikan di wilayah pedalaman Papua masih menjadi catatan penting bagi para pemerintah dalam mewujudkan sila kelima yang berkaitan dengan penerapan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi sebuah tolok ukur yang harus ditanamkan, secara khusus berkaitan dengan pendidikan. Wilayah pedalaman Papua masih mengalami kekurangan dalam hal pelestarian pendidikan, keadilan dan pemerataan dalam proses pendidikan setidaknya menjadi solusi bagi perkembangan dunia pendidikan di wilayah pedalaman Papua itu sendiri. Tulisan ini penulis akan membahas hakikat dari pendidikan itu sendiri yang hendak diperoleh setiap individu karena pada dasarnya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang efektif. Konsep pendidikan menurut John Locke menjadi sebuah acuan dalam mengembangkan sumber daya manusia di wilayah Papua. Metode yang digunakan dalam meneliti objek kajian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Dari hasil kajian ini peneliti menemukan keterkaitan erat dengan konsep pendidikan menurut John Locke yang disandingkan dengan relevansi dari keadaan pendidikan di pedalaman Papua masa kini.

Kata Kunci: John Locke; Pendidikan; Sekolah Dasar; Pedalaman Papua.

Abstract

The backwardness of the development of education in the interior of Papua is still an important note for the government in realizing the fifth precept related to the implementation of social justice for all Indonesian people. Social justice for all Indonesian people is a benchmark that must be instilled, especially with regard to education. The interior of Papua is still lacking in terms of preserving education, justice and equity in the education process, at least being a solution for the development of the world of education in the interior of Papua itself. In this paper the author will discuss the nature of education itself which is to be obtained by each individual because basically he has the right to get an effective education. The concept of education according to John Locke becomes a reference in developing human resources in the Papua region. The method used in researching the object of this study is to use qualitative methods which are analyzed descriptively. From the results of this study, researchers found a close relationship with the concept of education according to John Locke which was juxtaposed with the relevance of the current state of education in the interior of Papua.

Keywords: John Locke; Education; Elementary School; Inland Papua.

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan di Indonesia masih menjadi hal yang kerap diperbincangkan. Pendidikan menjadi suatu dasar yang paling penting yang berperan dalam proses pembentukan kehidupan seseorang. Pendidikan dikatakan penting karena hakikatnya yang mendidik dan merubah pola kehidupan seseorang kearah yang lebih baru melalui kegiatan pembelajaran serta pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam pendidikan itu sendiri. Situasi pendidikan yang terjadi di Indonesia mengalami dinamika perubahan yang disebabkan oleh berbagai perkembangan yang timbul dari faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Perkembangan pendidikan yang terjadi saat ini belum mencapai sebuah titik kestabilan, hal ini dikarenakan perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia masih belum menunjukkan pemerataan pendidikan yang signifikan yang merata secara keseluruhan baik diwilayah perkotaan, kabupaten dan bahkan diseluruh pelosok pedalaman yang tidak dapat dijangkau sekalipun.

Perkembangan pendidikan di wilayah Indonesia bagian Barat berbeda dengan perkembangan yang terjadi di Wilayah Indonesia bagian timur. Hal ini terjadi karena beberapa kendala yang dialami seperti kurangnya akses ke seluruh pelosok pedalaman di Papua serta tenaga-tenaga pendidik yang belum memadai. Sehingga untuk menerapkan konsep pendidikan yang akurat belumlah terjadi di pelosok Papua hingga kini.

Perkembangan pendidikan yang terjadi hanya sebagian kecil pada wilayah kota dan kabupaten yang berada dipinggiran kota sedangkan diwilayah pedalaman masih mengalami kekurangan dalam proses

perkembangan pendidikan.

Fenomena ini secara nyata hadir dan belum ada titik cerah dan masih menjadi sebuah catatan penting bagi seluruh pihak terkait. Untuk mencapai kualitas yang hadir dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat tentunya yang menjadi titik utama adalah membenahi dan melestarikan terlebih dahulu perkembangan pendidikan yang ada secara merata. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi sebuah tolok ukur yang harus ditanamkan, secara khusus berkaitan dengan pendidikan. Wilayah pedalaman Papua masih mengalami kekurangan dalam hal pelestarian pendidikan, keadilan dan pemerataan dalam proses pendidikan setidaknya menjadi solusi bagi perkembangan dunia pendidikan di wilayah pedalaman Papua itu sendiri.

Hal ini tentu tidak mudah karena masih memiliki banyak kendala sehingga proses pendidikan di wilayah pedalaman Papua masih lambat laun masih belum mengalami keadilan dalam dunia pendidikan. Pendidikan hendaknya dipahami sebagai sebuah kebutuhan utama bagi setiap individu sehingga setiap individu pun berhak dan wajib memperoleh pendidikan yang setara dengan wilayah lainnya di Indonesia.

Pendidikan diwilayah pedalaman Papua kini masih menjadi ketertinggalan, entah sampai kapan namun satu-satunya cara untuk mengatasi ialah adanya perhatian khusus dari pihak terkait. Yang menjadi sebuah rumusan pembahasan dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan konsep pendidikan yang ideal menurut seorang John Locke. Sejauh mana konsep ideal terkait pendidikan menurut John Locke ini dapat direalisasikan bagi proses perkembangan pendidikan yang terjadi dipedalaman Papua serta relevansi yang dapat diterapkan bagi perkembangan dunia pendidikan dasar bagi

anak-anak dan remaja.

Melalui tulisan ini penulis akan membahas hakikat dari pendidikan itu sendiri yang hendak diperoleh setiap individu karena pada dasarnya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang efektif. Konsep pendidikan menurut John Locke menjadi sebuah acuan dalam mengembangkan sumber daya manusia di wilayah Papua.

Pendidikan dasar merupakan sebuah pendidikan awal yang membantu seseorang untuk mengembangkan pola pikirnya sehingga dalam proses pendidikan yang berlangsung di bangku sekolah dasar hendaknya dapat berpengaruh erat bagi setiap pribadi-pribadi. Pendidikan dasar merupakan Tujuan dari penulisan ini yakni menjelaskan secara mendalam mengenai perkembangan pendidikan yang terjadi di wilayah Indonesia Timur secara khusus wilayah Provinsi Papua Barat serta bagaimana relevansi dari konsep pendidikan yang ideal menurut John Locke ini berperan dalam penerapannya bagi pemberdayaan sumber daya manusia.

Metode yang digunakan oleh penulis yakni menggunakan metode kepustakaan dengan memperdalam berbagai studi kepustakaan dari para peneliti terdahulu serta menganalisis secara historis kritis berbagai sumber-sumber untuk menjadi sebuah studi yang memperoleh hasil yang akurat dan relevan dan sumbangsuhnya bagi pemberdayaan dalam mengelola sumber daya manusia papua masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan secara umum adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode tradisional, hal ini dikarenakan metode ini sudah cukup lama dipakai oleh para peneliti sehingga

menjadi sebuah metode yang didasarkan sebuah kebiasaan dalam proses meneliti. Metode penelitian yang dipakai dalam menyusun hasil penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif dimana peneliti melakukan perolehan data-data melalui sumber-sumber pustaka dalam hal ini buku-buku, artikel, serta bahan-bahan lainnya yang mendukung proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti mengumpulkan data-data serta menganalisisnya dan perolehan titik temu antara studi kasus terkait dan keakuratan dari sumber-sumber yang mendukung dengan alasan agar penelitian tersebut dapat memperoleh sebuah kebaruan dalam data-data yang dibahas dalam tema tersebut.

Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif penulis akan melakukan studi kepustakaan memperoleh data-data dari buku-buku, artikel-artikel hasil penemuan dari peneliti sebelumnya kemudian data-data tersebut akan dianalisis dan sampai pada proses penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu pengalaman yang dimiliki oleh manusia dalam mengembangkan pola pikir atau rasio serta pengembangan karakter dalam diri orang tersebut. Pendidikan menjadi peranan penting ketika esensinya sebagai potensi yang hadir untuk membarui, mempengaruhi kehidupan manusia kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan karena melalui pendidikan manusia itu dibentuk secara sedemikian rupa hingga sampai pada titik terbaik yaitu menjadi pribadi yang bijaksana. Akan tetapi perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan seringkali menjadi sebuah paradigma tersendiri dan menjadi

sebuah lubang yang harus ditutupi dengan berbagai pengalaman yang dialami sehingga hakikat pendidikan itu sendiri menjadi sebuah tolok ukur bagi seseorang dalam melangkah.

Pendidikan baik secara formal maupun informal hendaknya harus diperoleh setiap manusia. Namun bagaimana dengan mereka yang tidak sempat memperoleh pendidikan yang mumpuni? Apakah bisa menjalankan kehidupannya dengan efektif? Tentu bisa saja namun akan mengalami keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam menjalankan kegiatan mereka sehari-hari.

Pendidikan secara umum merupakan hal yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia (Maria Anjaryani dan Noor Edwina, 2020) melalui pengalaman yang kemudian akan membentuk suatu pola berpikir yang sesuai dengan proses yang dialami melalui pengalaman tersebut. Pendidikan hendaknya diperhatikan sejak seseorang menginjak usia dini karena merupakan tahap awal sebelum seseorang mengalami situasi dewasa sehingga alangkah baiknya seseorang tersebut disuguhkan dengan pengalaman akan pengetahuan yang efektif yang menunjang perkembangan pola pikirnya.

Keluarga (Orang tua) menjadi agen pertama dalam memberikan pengalaman bagi proses perkembangan anaknya sehingga orang tua menjadi peran utama dalam memberikan pemahaman yang baik bagi anak sehingga dengan bekal yang memadai dari orang tua, seorang anak bisa tumbuh dan berkembang dan mampu menjadi pribadi yang memiliki prinsip hidup serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Konsep Pendidikan Karakter menurut John Locke

John Locke merupakan seorang filsuf

dari Inggris yang menjadi salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan empirisme, dan juga dalam pendekatannya di bidang filsafat politik. John Locke dikenal sebagai seorang filsuf dari negara liberal bersama dengan rekannya Isaac Newton. Dalam kehidupannya John Locke juga dipandang sebagai salah satu figur penting dalam era pencerahan.

Locke juga menjadi tokoh yang menandai munculnya era modern hingga era pasca-Descartes. Hal ini dikarenakan pada masa itu pendekatan Descartes tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan yang dominan dalam pendekatan filsafat pada masa itu. John Locke menekankan betapa pentingnya pendekatan empiris dan juga pentingnya kehadiran dari eksperimen-eksperimen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan menurut John Locke merupakan sebuah pengalaman yang hendak dialami oleh setiap manusia karena mencakup pengembangan karakter kepribadian dari manusia itu sendiri. Karakter yang dibentuk melalui pengalaman akan membawa seseorang kepada suatu pola pemahaman yang baik dan tentunya melalui pengalaman itulah yang akan memungkinkan seseorang untuk dapat berelasi dengan orang lain. Pengalaman hendaknya dijadikan sebagai proses untuk mendidik dan membangun karakter-karakter dari setiap pribadi manusia, menurutnya manusia secara manusiawi akan berkembang melalui pengalaman yang dialami. Banyak hal yang didapat melalui pengalaman bahkan penilaian terhadap seseorang bisa saja dinilai melalui latar belakang pendidikan yang dialami. Berdasarkan konsep pendidikan yang dimaksudkan oleh John Locke tersebut menjadi sebuah konsep yang efektif dalam merancang pola pendidikan yang ada di

wilayah Provinsi Papua dan Papua.

Situasi dan kondisi di Wilayah Papua masih terhalang oleh berbagai kondisi sehingga proses perkembangan pendidikannya masih menjadi permasalahan. Salah satu cara terbaik untuk membangun pendidikan yang berkarakter adalah menggunakan studi pengalaman. Melalui pengalaman bersama dengan lingkungan, orang tua, keluarga dan tenaga pendidikan menjadi suatu fondasi yang kuat untuk mengembangkan pola kehidupan manusia yang berkarakter. Budaya dan masyarakat Papua masih sangat melekat dengan alam sehingga para tenaga pendidik pun dapat mendaratkan pemahaman-pemahaman (teori) melalui kehidupan langsung dengan alam dan budaya yang ada.

Hal ini hendaknya harus ada korelasi antara guru dan murid serta guru dan masyarakat. Sehingga pendidikan bisa diterima ke dalam dunia masyarakat yang ada. Dalam proses mendidik manusia, pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengubah pikiran menjadi pribadi yang terdidik. Selanjutnya John Locke menjelaskan hakikat pengetahuan dalam karyanya tentang pemahaman manusia (Wijaya, 2013). John Locke cenderung menentang doktrin ide-ide bawaan dan karakter asli yang dicap di pikiran manusia. John Locke percaya bahwa pikiran manusia adalah batu tulis kosong berdasarkan pengamatannya terhadap keadaan anak-anak dan pengalaman laki-laki. Melalui konsep ini secara jelas memperlihatkan bahwa manusia secara alamiah akan bertumbuh dari manusia ke manusia yang ditentukan oleh pengalamannya melalui proses pendidikan. Secara sederhana John Locke menjelaskan bahwa yang menjadi kunci dalam mengubah manusia menjadi manusia yang dilihat melalui temuan-temuan pengalaman

berdasarkan latar belakang pendidikan.

Situasi Pendidikan Sekolah Dasar Di Pedalaman Papua Masa Kini

Konsep wilayah pedalaman yang dimaksudkan disini ialah wilayah yang jauh dari perkotaan dan memiliki letak geografis yang jauh dari wilayah keramaian dan pembangunan. Menurut KBBI daerah pedalaman merupakan daerah yang letaknya jauh dari kota atau dari pantai.

Papua dan Papua Barat merupakan wilayah yang hingga saat ini masih memiliki problematika dalam dunia pendidikan. Situasi pendidikan masih menjadi sebuah catatan kritis yang harus dibenahi semaksimal mungkin untuk mewujudkan pendidikan yang efektif yang setara dengan perkembangan pendidikan di wilayah Indonesia lainnya (Uswanas et al., 2018). Situasi ini menjadi pertanyaan yang belum memiliki jawaban yang akurat untuk menghasilkan solusi terbaik terhadap perkembangan dibidang pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan yang terjadi di wilayah pedalaman Papua memiliki berbagai macam kendala yang dihadapi baik oleh para tenaga pengajar maupun para siswa, salah satunya yakni masih memiliki kesulitan untuk mengakses proses pendidikan secara baik dikarenakan transportasi yang belum memadai, jumlah tenaga pengajar yang cenderung masih sedikit, fasilitas yang kurang memadai, serta kurangnya perhatian khusus dari pihak pemerintah terhadap kondisi pendidikan yang terjadi diwilayah pedalaman Papua. Permasalahan yang mendasar adalah minimnya akses transportasi dan kurangnya fasilitas yang memadai, hal ini akan menghambat para tenaga pengajar dalam mengakses ketempat tujuan untuk melakukan proses belajar mengajar.

Fasilitas menjadi sangat penting untuk

memaksimalkan proses pendidikan di wilayah pedalaman agar dapat berjalan dengan baik. Ini merupakan aspek-aspek yang membantu proses pembangunan pendidikan, sehingga permasalahan ini harus mendapat perhatian khusus yakni dengan mengadakan pembangunan fasilitas dan transportasi yang mendukung salah satunya ialah pembangunan infrastruktur dalam hal ini pembangunan gedung sekolah sebagai infrastruktur dasar kemudian barulah mendatangkan para tenaga pengajar yang memiliki totalitas sebagai seorang guru yang menganut paham guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Mengapa demikian? Sekolah (Supriyadi et al., 2018) tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Sekolah merupakan cara khusus untuk mengatur lingkungan, direncanakan dan diorganisasi. Di sekolah anak belajar apa yang ada dalam kehidupan. Dengan sekolah kita dapat menolong anak dalam menciptakan kehidupan baik. Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Subjek materi harus berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi anak, dan masyarakat diperhatikan untuk memecahkan masalah tersebut. Sekolah bukan hanya terjadi di bawah atap gedung yang formal tetapi juga pada lingkungan sekitar melalui pengalaman. Namun dua-duanya sangatlah penting sebagai penunjang kehadiran proses pembelajaran dan perolehan pendidikan yang efektif. Dalam hal ini peran guru tidak hanya pada aktivitas belajar mengajar disekolah tetapi juga dalam relasi kehidupan diluar sekolah melalui pendampingan-pendampingan khusus bagi para siswa dalam memperoleh kreativitas melalui pengalaman yang dialami.

Gedung sekolah akan bermakna jika dilengkapi dengan para tenaga pengajar yang

memiliki jiwa tanpa pamrih yang bersedia untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa. Namun karena keadaan dan situasi yang ada membuat banyak tenaga pengajar yang lebih memilih untuk tinggal tetap dan mengajar di wilayah perkotaan dan adapula mereka yang memiliki jiwa pelayanan yang besar bersedia mengabdikan dirinya untuk menjadi tenaga pengajar di wilayah terpencil yang jauh dari keramaian dan memilih untuk menghabiskan waktunya sebagai tenaga pengajar untuk para generasi masa depan bangsa.

Kurangnya fasilitas infrastruktur yang memadai, menjadi permasalahan yang juga tidak kalah pentingnya. Sejauh ini dalam kurikulum juga berusaha menjelaskan bahwa adanya kesenjangan yang terjadi pada mutu pendidik di Indonesia saat ini. Seperti yang telah diketahui situasi pendidikan di luar Jawa dan di wilayah perbatasan dan pedalaman yang stagnan dan jauh tertinggi (Daniel Dike Tukan, 2016). Sekolah-sekolah di wilayah pedalaman kurang disentuh oleh kualifikasi, kualitas layanan, fasilitas dan guru yang bermutu secara kuantitas dan kualitas. Pemerintah dan masyarakat tengah berjuang dan terus mengupayakan ketersediaan infrastuktur dan layanan teknologi informasi untuk bisa membantu siswa dan guru agar mampu mengaplikasikan proses pembelajaran melalui teknologi dan mengejar berbagai aspek ketertinggalan. Situasi pedalaman tentunya belum begitu akrab dengan perkara teknologi dan yang berkaitan dengan perkembangan hasil dari teknologi tersebut. menjadi kesulitan tersendiri bagi para pengajar dalam menggagas realita pendidikan yang ada.

Menjadi seorang tenaga pengajar atau guru bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi juga membangun suatu upaya belajar untuk menjadi individu yang memiliki peranan

sentral dalam dunia pendidikan. Meskipun aturan kurikulum telah ditentukan oleh pemerintah, dan berbagai kebijakan lainnya diatur oleh dinas pendidikan, tetapi juga merupakan sebuah persoalan dan bagaimana hal mengajarkan kepada siswa sebagian besar diserahkan kepada masing-masing guru dalam mengkreasikan pola pembelajaran.

Relevansi Konsep Pendidikan John Locke bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua

Hakekat dari pendidikan secara umum merupakan sebuah upaya untuk membangun, memperoleh pengalaman melalui relasi yang dapat membawa suatu perubahan yang mendasar baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pendidikan sendiri merupakan sebuah media untuk membangun peradaban bangsa yang lebih maju. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mempersiapkan generasi (Sumber Daya Manusia) yang handal dan mampu bersaing dengan negara-negara lain (J. dan Pabbajah, 2018). Pendidikan mutlak dilakukan dan dinikmati oleh seluruh elemen bangsa. Pemenuhan hak atas pendidikan bagi seluruh anak bangsa merupakan cita-cita “mulia” karena menyangkut perkembangan pengetahuan. Untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada sikap dan komitmen untuk maju bersama, komitmen membangun bangsa, dan komitmen melakukan pemerataan, serta komitmen untuk bersaing dan unggul dari bangsa-bangsa lain menjadi tanggung jawab semua yang dapat diraih melalui pendidikan.

Hak atas pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan tidak hanya terkait dengan bagaimana mengenyam pendidikan sebaimungkinan bagi siapa saja, tetapi juga menyangkut bagaimana menyediakan layanan pendidikan yang proporsional dan

terjangkau bagi seluruh anak bangsa di seluruh penjuru negeri. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas digariskan bahwa salah satu amanat yang harus diwujudkan adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Mencerdaskan berarti mengubah diri dan wajah bangsa ke arah yang lebih cerah melalui berbagai cara seperti transfer and share of knowledge ke seluruh anak bangsa melalui lembaga-lembaga Pendidikan baik formal maupun nonformal.

Secara khusus, pada pasal 28 C ayat (1) ditetapkan bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya (Maria Anjaryani dan Noor Edwina, 2020), berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Hak mutlak ini kemudian dipertegas lagi pada Pasal 31 ayat (1) bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Selanjutnya, menjadi kewajiban negara untuk memfasilitasi keterpenuhan pendidikan tersebut sebagaimana disebutkan dalam Pasal 31 ayat (2), bahwa “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Pertama-tama untuk mewujudkan keadilan dalam dunia pendidikan ataupun pemerataan terhadap perkembangan pendidikan (Bani, 2016), ialah adanya pembangunan fasilitas infrastruktur, fasilitas transportasi yang memadai, dan tenaga guru dalam jumlah yang cukup sehingga proses pembelajaran yang terjadi di wilayah pedalaman dapat dirasakan secara efektif layaknya pendidikan yang dialami oleh para siswa di perkotaan. Namun John Locke melalui pembahasannya, John Locke sangat percaya bahwa dalam benak manusia ketika

ia dilahirkan bagaikan kertas putih (tabularasa). Ide yang terdapat di dalam benak manusia itu sesungguhnya berasal dari pengalaman. Ia hadir secara aposteriori.

Pengenalan manusia terhadap seluruh pengalaman yang dilaluinya (mencium, merasa, mengecap, mendengar) menjadi dasar bagi hadirnya gagasan-gagasan sederhana. Namun pikiran bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan-gagasan yang datang dari indra diolah dengan cara berfikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang disebut perenungan. Menurut survey yang di lakukan oleh (PERC) bahwa kualitas pendidikan indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di asia. Maka dapat di simpulkan bahwa posisi negara Indonesia sangatlah tertinggal dan memperhatikan. Kurangnya kesadaran para bangsa tentang pentingnya pendidikan dan pentingnya penerapan literasi pada setiap bangsa yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara tertinggal perihal pendidikan.

Dalam hal ini Indonesia mempunyai daya saing yang sangat tinggi dalam menghadapi persoalan yang lebih global(Puspitasari, 2012). Tidak sedikit sarana prasarana pendidikan di Indonesia yang masih butuh perhatian dari pemerintah setempat di berbagai lembaga pendidikan seperti, gedung sekolah yang belum memadai, serta sarana prasana yang mendukung proses belajar mengajar bagi peserta didik. Proses terpenting yang harus dibenahi disini berdasarkan pandangan John Locke ialah mengenai perkembangan pendidikan yang berkarakter. Dalam mengembangkan pendidikan yang berkarakter tentunya para tenaga pengajar melakukan proses pembelajaran tidak hanya

secara formal yang diadakan di gedung sekolah tetapi hendaknya proses tersebut berjalan pula dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman empiris (Puspitasari, 2012) antara guru dan siswa. Melalui pengalaman demikian secara tidak langsung akan menambah atau menghadirkan berbagai pemikiran-pemikiran baru.

Situasi di Wilayah Papua cukup berbeda dengan wilayah lainnya. Wilayah Papua lingkungan masyarakatnya sangat memiliki relasi yang erat dengan alam. Manusia kemudian belajar secara mandiri dari alam. Proses inilah yang kemudian menambah wawasan tersendiri bagi masyarakat setempat, dimana ketika berelasi dengan alam, mereka mampu membaca tanda-tanda yang akan terjadi pada alam dan reaksi dari alam semesta ketika manusia salah berelasi. Hal ini disebabkan karena latar belakang budaya, adat istiadat yang masih melekat dengan alam semesta (Sukiastini, 2020).

Proses-proses yang terjadi pada manusia dan alam inilah yang dihadirkan melalui pengalaman-pengalaman empiris. Ketika manusia itu lahir dia masih berbentuk kertas putih dan masih belum tercatat apa-apa dan melalui relasi dan pengalamannya dengan alam sekitar, akan membuatnya belajar dan mendapatkan sebuah pengetahuan baru. Hal ini juga sama dengan proses perkembangan pendidikan yang terjadi di wilayah pedalaman. Yang menjadi sebuah keunggulan disini ialah wilayah pedalaman masih sangat familiar dengan alam sehingga sikap penghargaan terhadap alam yang merupakan ibu masih sangat tinggi.

Peran para guru dalam menerapkan konsep pendidikan karakter menurut John Locke ini cukup membantu untuk membangun sistem pendidikan yang agak

sedikit berbeda dengan situasi pendidikan di perkotaan, dengan mulai mencoba belajar bersama di alam, mempelajari apa yang ada di alam agar tidak terkesan kaku dan dapat menciptakan ide-ide kreatif lainnya yang hadir dari para siswa sendiri dalam dampingan para guru.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter menurut John Locke sebagian besar dihadirkan melalui proses pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri dalam proses kehidupannya. Hasil dari penelitian studi ini, diperoleh suatu temuan baru yang menjadi alat bantu bagi para tenaga pengajar dalam menerapkan sistem pembelajaran di wilayah pedalaman yang tentunya sangat berbeda dengan situasi pendidikan di wilayah perkotaan.

Melalui studi pendidikan karakter menurut John Locke yang menghasilkan sebuah paradigma baru yaitu melalui proses pengalaman yang dialami oleh para guru (Wardani, 2010) dan siswa secara langsung dapat membangun motivasi belajar siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dihadirkan melalui pembelajaran dapat membantu para siswa untuk terus belajar dan menggali setiap informasi yang ada. Hal ini dengan sendirinya akan menghasilkan pula sebuah kreativitas yang timbul dari dalam diri para siswa yang ada di pedalaman Papua.

Nilai dari kreativitas (Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, Lantip Diat Prasajo, 2019) inipun akan ditimbulkan dalam pengalaman sehari-hari untuk mendukung berkembangnya peningkatan pendidikan karakter dari masing-masing siswa. Kementerian Pendidikan Nasional juga berpadangan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter pada diri peserta

didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter yang ada pada dirinya.

Proses penerapan nilai-nilai tersebut akan dilakukan dalam kehidupannya. Tujuan dari pendidikan karakter disini ialah untuk membentuk generasi-generasi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan ialah kedisiplinan, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, termasuk berkaitan dengan kehidupan religius toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, sikap cinta akan tanah air, dan peduli terhadap lingkungan (Maria Anjaryani dan Noor Edwina, 2020).

Nilai-nilai tersebut sebelumnya telah dihadirkan melalui teori yang diberikan oleh guru sewaktu di sekolah yang merupakan pengalaman teoritis bagi para siswa, kemudian nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan harian mereka melalui kreativitas-kreativitas pengalaman mereka dengan alam semesta, dengan demikian pola pikir mereka semakin dibentuk secara perlahan-lahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, Lantip Diat Prasajo, L. Y. (2019) *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan, UNY Press*. Tersedia pada: [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132254846/penelitian/BUKU MSDM LANTIP.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132254846/penelitian/BUKU_MSDM_LANTIP.pdf).
- Bani, S. (2016) "Tantangan Lembaga Pendidikan di Tengah Persaingan Global," *Journal UIN Alauddin*, 5(2), hal. 447–459.
- Daniel Dike Tukan, L. P. (2016) "Persepsi dan Konsepsi Mutu Pendidikan

- Sekolah Dasar,” 2.
- Indonesia, R., & Ika, B. T. (1945). Pasal 31. Undang-Undang Dasar 1945.
- J., H. dan Pabbajah, M. (2018) “Politik Pendidikan Indonesia;,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), hal. 49. doi: 10.30739/darussalam.v10i1.267.
- Maria Anjaryani, A. dan Noor Edwina, T. (2020) “Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), hal. 120–125. doi: 10.31316/g.couns.v4i1.460.
- Puspitasari, R. (2012) “Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial,” *Jurnal Edueksos*, 1(1), hal. 21–49.
- Sukiastini, I. G. A. N. K. (2020) “Dunia Pendidikan Di Wilayah Papua Sebelum dan Setelah Terdampak Covid-19,” 21(1), hal. 1–9.
- Supriyadi, R. *et al.* (2018) “Analisis Kinerja Pembangunan - Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditinjau dari Aspek Pembangunan Pendidikan di Provinsi Papua Barat,” *Bappenas Working Papers*, 1(1), hal. 104–124. doi: 10.47266/bwp.v1i1.14.
- Uswanas, M. *et al.* (2018) “Populasi Kinerja Pendidikan Dasar Setelah Sembilan Tahun Otonomi Asimetris di Provinsi Papua Barat Basic Education Performance after Nine Years of Asymmetrical Autonomy in West Papua Province,” *Kinerja Pendidikan Dasar Setelah Sembilan Tahun Otonomi Asimetris Di Provinsi Papua Barat*, 26, hal. 62–80.
- Wardani, K. (2010) “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” (November), hal. 8–10.
- Wijaya, D. N. (2013) “John Locke on Character Building,” *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), hal. 115–128.